

Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis Economic Value Added Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman

Measurement of Financial Performance Based on Economic Value Added in Food and Beverage Companies

Clara Neltje Meini Rotinsulu^{1*}, Taufik Bidullah², Sri Rahayu Husen²

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Tompotika Luwuk

² Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Tompotika Luwuk.

*¹Email: clararotinsulu@untika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman berdasarkan pendekatan Economic Value Added (EVA) dari perspektif manajemen internal. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Data yang dianalisis meliputi laba operasi, beban pajak, struktur modal, serta komponen biaya modal yang digunakan untuk menghitung Net Operating Profit After Tax, Weighted Average Cost of Capital, dan nilai EVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang tercermin dari nilai EVA yang positif, meskipun mengalami fluktuasi. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa penciptaan nilai ekonomi dipengaruhi oleh dinamika kinerja operasional dan efisiensi penggunaan modal. Temuan ini memberikan implikasi bagi manajemen internal dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi.

Kata kunci: kinerja keuangan; economic value added; biaya modal

Abstract

This study aims to measure the financial performance of food and beverage companies based on the Economic Value Added (EVA) approach from an internal management perspective. A descriptive quantitative method is employed using secondary data derived from companies' financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange and official corporate websites. The analysis utilizes operating profit, tax expense, capital structure, and cost of capital components to calculate Net Operating Profit After Tax, Weighted Average Cost of Capital, and EVA. The results indicate that food and beverage companies are able to generate positive EVA values, although fluctuations are observed. These fluctuations suggest that economic value creation is influenced by operational performance dynamics and capital efficiency. The findings provide managerial implications for evaluating financial performance and supporting value-oriented decision making.

Keywords: financial performance; economic value added; cost of capital

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian global karena berkontribusi besar terhadap pertumbuhan industri manufaktur dan stabilitas konsumsi rumah tangga (Nursari & Pratama, 2025). Karakteristik sektor ini yang padat modal, menghadapi persaingan ketat, serta dipengaruhi oleh fluktuasi biaya bahan baku dan distribusi menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efisien dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pengukuran kinerja keuangan menjadi instrumen penting bagi manajemen internal untuk menilai keberhasilan strategi operasional dan keputusan pendanaan perusahaan (Brigham & Houston, 2019)(Ross et al., 2018)

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Dari perspektif manajemen internal, pengukuran kinerja keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi atas efektivitas keputusan operasional, investasi, dan pendanaan yang telah diambil (Brigham & Houston, 2019) (Fahmi, 2012). Oleh karena itu, indikator kinerja yang digunakan harus mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara komprehensif.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan selama ini masih didominasi oleh penggunaan rasio keuangan tradisional seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Meskipun indikator tersebut banyak digunakan karena kemudahannya, rasio keuangan memiliki keterbatasan konseptual karena berfokus pada laba akuntansi dan belum sepenuhnya mempertimbangkan biaya modal sebagai konsekuensi penggunaan dana perusahaan. Beberapa studi internasional menunjukkan bahwa ketergantungan pada indikator akuntansi dapat menghasilkan penilaian kinerja yang bias dan kurang mencerminkan penciptaan nilai ekonomi yang sesungguhnya (Stewart III, 1991) (Worthington & West, 2004).

Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan menekankan pengukuran kinerja berbasis nilai tambah ekonomi (Kartikasari, 2014). EVA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi setelah pajak yang melebihi biaya modal, sehingga lebih mencerminkan penciptaan nilai bagi perusahaan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa EVA memiliki keunggulan sebagai indikator kinerja karena mampu mengintegrasikan aspek operasional dan struktur pendanaan dalam satu ukuran yang komprehensif (Biddle et al., 1997) (Maditinos et al., 2009). Nilai EVA positif mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, sedangkan EVA negatif mengindikasikan ketidakefisienan penggunaan modal (Bukit & Adisetiawan, 2023) (Wiyono & Kusuma, 2017). Meskipun EVA telah banyak digunakan dalam penelitian internasional, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada keterkaitan EVA dengan return saham dan kepentingan investor di pasar modal. Penelitian yang secara khusus menempatkan EVA sebagai alat evaluasi kinerja keuangan internal perusahaan, terutama pada sektor makanan dan minuman, masih relatif terbatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Objek penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman mencakup produsen makanan olahan, minuman kemasan, serta produk makanan dan minuman lainnya yang relevan dengan karakteristik sektor ini yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap. Pemilihan objek penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan ketersediaan data yang diperlukan untuk perhitungan EVA.

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menghimpun laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Data tersebut meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, serta catatan atas laporan keuangan. Instrumen penelitian berupa lembar kerja perhitungan yang digunakan untuk menghitung *Net Operating Profit After Tax*, biaya modal, dan nilai *Economic Value Added*. Sasaran analisis difokuskan pada hasil pengelolaan laba operasional dan biaya modal sebagai dasar evaluasi manajemen internal. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), *Weighted Average Cost of Capital* (WACC), dan *Economic Value Added* (EVA). Pendekatan ini dipilih karena EVA mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja keuangan berbasis penciptaan nilai ekonomi. Hasil perhitungan kemudian dianalisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Nilai *Economic Value Added* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba operasi yang melebihi biaya modal, sedangkan nilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

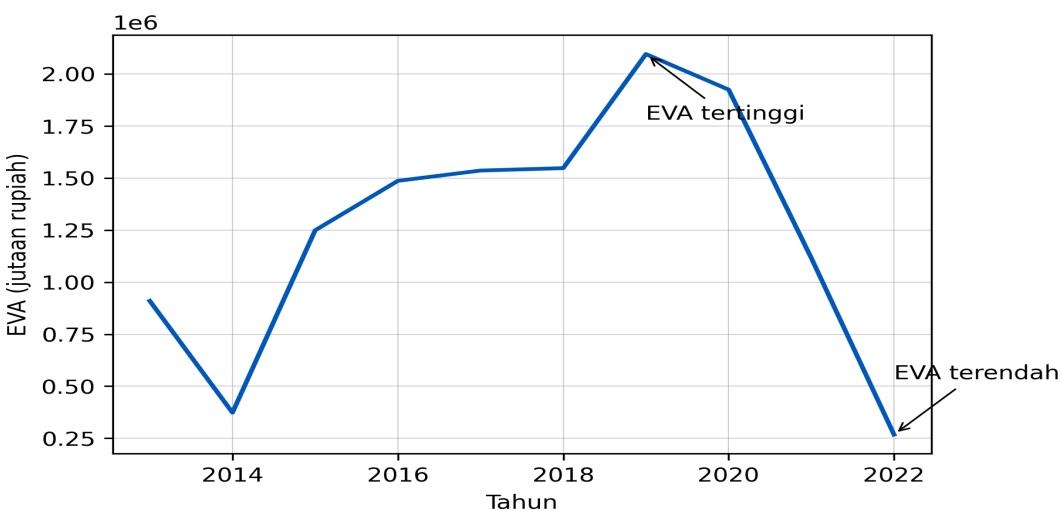
Hasil perhitungan EVA menunjukkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman secara konsisten menghasilkan nilai EVA positif, yang menandakan kemampuan perusahaan dalam

menciptakan nilai tambah ekonomi. Nilai EVA diperoleh dari selisih antara *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) dan *capital charges* (biaya modal).

Tabel 1. Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA) (dalam jutaan rupiah)

Tahun	NOPAT	Capital Charges	EVA	Kriteria	Kinerja
2013	978.607	68.863	909.744	EVA > 0	Baik
2014	713.038	339.655	373.383	EVA > 0	Baik
2015	1.490.096	241.420	1.248.676	EVA > 0	Baik
2016	1.736.432	250.538	1.485.893	EVA > 0	Baik
2017	1.845.419	310.024	1.535.396	EVA > 0	Baik
2018	1.970.919	423.971	1.546.948	EVA > 0	Baik
2019	2.379.198	284.737	2.094.461	EVA > 0	Baik
2020	2.208.124	284.302	1.923.822	EVA > 0	Baik
2021	1.382.406	266.823	1.115.582	EVA > 0	Baik
2022	344.397	76.339	268.058	EVA > 0	Baik

Sumber: Data diolah peneliti



Gambar 1. Grafik Pergerakan Nilai EVA

Fluktuasi EVA pada Gambar 1 mencerminkan variasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi yang melebihi biaya modal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan relevansi EVA sebagai indikator kinerja keuangan internal (Azhar, n.d.). Nilai EVA yang fluktuatif menunjukkan bahwa penciptaan nilai ekonomi dipengaruhi oleh perubahan laba operasional dan biaya modal. Penciptaan nilai ekonomi tidak dapat dilepaskan dari efektivitas pengelolaan modal dan kinerja operasional perusahaan (Rotinsulu, 2023). Studi tersebut memperkuat argumen bahwa pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai, seperti EVA, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori EVA yang menekankan pentingnya efisiensi pengelolaan modal dalam meningkatkan nilai perusahaan (Stewart III, 1991)(Mariani et al., 2023).

Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian internasional yang menyatakan bahwa EVA merupakan indikator kinerja keuangan yang lebih informatif dibandingkan rasio keuangan tradisional (Biddle et al., 1997). (Maditinos et al., 2009) menemukan bahwa EVA memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merefleksikan penciptaan nilai ekonomi perusahaan karena mempertimbangkan biaya modal secara eksplisit. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian internasional yang menunjukkan bahwa EVA tidak selalu lebih unggul dibandingkan indikator akuntansi, khususnya pada sektor dengan volatilitas dan risiko tinggi

(Worthington & West, 2004). Perbedaan temuan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor makanan dan minuman yang relatif memiliki permintaan stabil dan risiko operasional lebih rendah, sehingga lebih memungkinkan penciptaan nilai tambah ekonomi secara konsisten.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman, sebagaimana diukur melalui *Economic Value Added* (EVA), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, meskipun nilainya berfluktuasi. Nilai EVA yang positif mengindikasikan bahwa laba operasional yang dihasilkan mampu menutup biaya modal, sementara fluktuasi EVA mencerminkan dinamika kinerja operasional dan perubahan struktur biaya modal yang dihadapi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan EVA berkaitan dengan membaiknya kinerja operasional perusahaan, sedangkan penurunan EVA terjadi ketika perusahaan menghadapi tekanan pada laba operasional atau meningkatnya biaya modal. Temuan ini menegaskan bahwa penciptaan nilai ekonomi pada perusahaan sektor makanan dan minuman sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan laba dan efisiensi penggunaan modal, bukan semata-mata oleh besarnya laba akuntansi yang diperoleh. Implikasi manajerial dari penelitian ini adalah pentingnya bagi manajemen internal untuk memperhatikan keseimbangan antara pencapaian laba operasional dan pengendalian biaya modal dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis dengan mengombinasikan EVA dengan indikator keuangan lainnya atau menerapkan pendekatan serupa pada sektor industri yang berbeda guna memperoleh gambaran kinerja yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, R. M. (n.d.). *Analisis Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasional Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Biddle, G. C., Bowen, R. M., & Wallace, J. S. (1997). Does EVA® beat earnings? Evidence on associations with stock returns and firm values. *Journal of Accounting and Economics*, 24(3), 301–336.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management: Concise* by Cengage. Cengage Learning, 1–7.
- Bukit, P., & Adisetiawan, R. (2023). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added terhadap Tobinâ€™s Q dan Dampaknya terhadap Harga Saham pada Subsektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 –2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2380–2386.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*.
- Kartikasari, A. F. (2014). *Analisis kinerja keuangan berbasis economic value added pada perusahaan sektor industri otomotif di bursa efek indonesia periode 2009-2013*.
- Maditinos, D. I., Šević, Ž., & Theriou, N. G. (2009). Modelling traditional accounting and modern value-based performance measures to explain stock market returns in the Athens Stock Exchange (ASE). *Journal of Modelling in Management*, 4(3), 182–201.
- Mariani, D., Nursanty, I. A., & Rusdi, R. (2023). Pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, efisiensi penggunaan modal kerja dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan IDX80 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(4), 141–156.
- Nursari, A., & Pratama, A. D. (2025). Middle Income Trap di Indonesia: Peran dan Tantangan Sektor Ekonomi Dalam Mendorong Pertumbuhan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(1), 196–213.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, D. B., & Jaffe, J. F. (2018). *Corporate Finance McGraw-Hill Education*. McGraw-Hill Education.
- Rotinsulu, C. N. M. (2023). Financial Performance, Capital Structure, and Company Value Comparison. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 5(1). <https://doi.org/10.24256/kharaj.v5i1.3643>

- Stewart III, G. B. (1991). The Quest for Value: Harper Business. *New York: HarperBusiness*.
- Wiyono, G., & Kusuma, H. (2017). Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation. *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Worthington, A. C., & West, T. (2004). Australian evidence concerning the information content of economic value-added. *Australian Journal of Management*, 29(2), 201–223.